

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki pandangan berbeda dalam menilai dirinya sendiri. Bagi sebagian manusia, kedudukan yang tinggi akan menaikkan tingkat rasa kepercayaan diri seseorang, tidak hanya memiliki jabatan atau kedudukan namun juga tingkat pendidikan yang tinggi, harta benda yang melimpah, dan ketenaran seseorang juga dianggap mampu menaikkan kepercayaan dirinya. Sebagian orang menganggap bahwa dengan memiliki hal tersebut, dirinya akan merasa lebih disegani oleh orang lain sehingga ia lebih nyaman dalam bermasyarakat.

Kepercayaan diri secara sederhana dapat diartikan sebagai rasa yakin atas kemampuan yang dimilikinya. Kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri seseorang yang berupa perasaan dan anggapan bahwa dirinya dalam keadaan baik, sehingga memungkinkan individu tampil dan berperilaku dengan penuh keyakinan. Rasa percaya diri berkaitan dengan kepribadian seseorang secara keseluruhan, dan membutuhkan orang lain agar mampu meningkatkan rasa percaya diri tersebut.

Kepercayaan diri bukan sesuatu yang terjadi karena sifat bawaan seseorang, namun kepercayaan diri seseorang dapat timbul ketika terjadi sebuah interaksi yang dilakukan dengan orang-orang disekitar dan

berkembang menjadi sebuah pembelajaran bagi dirinya sendiri. Seseorang dapat belajar mengenal dirinya sendiri melalui interaksi dengan orang sekitarnya. Dari interaksi tersebut seseorang akan memperoleh informasi tentang dirinya sendiri sekaligus dapat mengevaluasi diri dan membandingkan dirinya dengan orang lain, dan dari evaluasi diri tersebut seseorang akan tahu serta paham siapa dirinya, yang kemudian berkembang menjadi sebuah kepercayaan diri.

Kepercayaan diri yang dimiliki tergantung pada pengalaman-pengalaman dalam hubungan interpersonalnya, namun pengalaman yang telah dilalui seseorang tidak selamanya memberikan umpan balik yang positif, jika umpan balik yang diperoleh positif maka kepercayaan dirinya akan semakin meningkat, tetapi jika umpan balik yang diterimanya sering kali negatif, hal ini dapat membuat kepercayaan dirinya menurun.

Peran kepercayaan diri yang dimiliki seseorang sangatlah penting karena dengan kepercayaan diri tersebut seseorang akan mampu berpikir realistis, mudah menyesuaikan diri dengan situasi yang terjadi di sekitarnya, juga tidak takut untuk mengambil resiko sehingga orang yang memiliki kepercayaan diri tidak terus terjebak kedalam sebuah satu situasi atau masalah secara terus menerus, mereka yang memiliki kepercayaan diri juga cenderung lebih optimis dalam menyelesaikan masalah yang di hadapinya serta memiliki semangat yang tinggi dalam menjalankan aktivitasnya setiap hari.

Semakin dewasa seseorang maka interaksi dengan orang lain juga semakin luas. Ketika seseorang menginjak masa kanak-kanak pada masa

tersebut seseorang sangat tergantung pada keberadaan orang tua dan juga anggota keluarganya, namun ketika seseorang memasuki umur remaja seseorang memilih untuk menghabiskan waktu bersama teman-teman sebayanya. Pada saat usia remaja, seseorang akan mengembara mencari sebuah identitas diri, oleh karena itu kerap kali remaja mengalami kegalauan dalam hidupnya. Mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, maka dari itu dibutuhkan kepercayaan diri yang kuat, agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang buruk bagi dirinya.

“Psikiater anak dan remaja dari RSJ Soeharto Heerdjan Grogol, dr Suzy Yusna Dewi, SpKJ(K) mengakui di zaman sekarang ini banyak remaja mengalami krisis identitas. Masalah dalam pergaulan membuatnya merasa tidak percaya diri dan seperti tidak diterima”¹. Teman merupakan salah satu elemen penting bagi remaja, karena pada masa ini, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya, jika mereka tidak bisa mengikuti temannya dalam kelompok maka muncul rasa tidak percaya diri, disinilah peran orang tua sangat diperlukan untuk membimbing dalam masa remaja agar membangun rasa percaya diri anak.

Remaja sebagai siswa di sekolah harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi, di usia remaja biasanya seseorang belum menemukan jati diri, jika rasa kepercayaan dirinya rendah maka di khawatirkan akan mempengaruhi prestasi yang dimiliki seorang siswa karena merasa tidak memiliki keyakinan didalam

¹ AN Uyung Pramudiarja, *Jadi Seleb Facebook, Pelarian Remaja Krisis Identitas* (<http://health.detik.com/read/2012/10/24/165340/2071969/775/jadi-seleb-facebook-pelarian-remaja-krisis-identitas?1771108bcj>) diakses tanggal 6 Desember 2012

melakukan kegiatannya sebagai pelajar. Beberapa hal mampu membuat kepercayaan diri seseorang menjadi rendah, hal tersebut datangnya dapat dari luar diri seseorang itu sendiri maupun dari dalam.

Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda. Seorang pemerhati anak Andyda Meliala berpendapat dalam Kompasiana bahwa pola asuh orang tua dapat berbentuk otoriter, permisif, demokratis. Dari berbagai macam pola asuh tersebut tentunya pola yang paling baik adalah pola asuh demokratis, karena pola tersebut seorang anak mendapatkan ekspektasi dan dukungan yang seimbang. Namun banyak ditemukan orang tua yang senang memperlakukan anaknya secara otoriter, tidak terima terhadap kesalahan yang dibuat oleh anak, dan tidak jarang memberikan hukuman yang dapat mempengaruhi kepercayaan dirinya.

Dalam wartanews.com “Anak-anak dengan orangtua otoriter selalu mengambil keputusan sepihak tanpa kompromi dengan anak. Anak pun akan gagal mengakui keinginan karena naluri mereka selalu dikendalikan. Mereka juga tidak percaya akan kemampuan diri mengambil keputusan penting”². Anak yang sudah terbiasa diatur hingga merasa tertekan dapat mempengaruhi rasa percaya dirinya jika dihadapkan pada sebuah masalah.

Hal yang dapat membuat kepercayaan diri seseorang menjadi rendah selanjutnya adalah ketika seseorang dilecehkan oleh teman bermainnya. Fenomena *bullying* yang marak terjadi akhir-akhir ini di dalam dunia

² *Nih, Dampak Negatif Pola Asuh Otoriter*
(<http://www.wartanews.com/lifestyle/8c9c3c48-a243-e59c-8925-7992bc01e130/nih-dampak-negatif-pola-asuh-otoriter>) diakses tanggal 3 Desember 2012

pendidikan menjadi suatu perhatian khusus. Seseorang yang mendapat perilaku *Bullying* dapat membuat ia menjadi minder atau rendah diri.

Bullying tidak hanya dalam bentuk kekerasan fisik, namun juga bisa dengan kekerasan verbal. *Bullying* dalam bentuk verbal bisa dalam bentuk ejekan, celaan, maupun cemoohan. Natasha Nugraha seorang psikolog menjelaskan bahwa “Melakukan cemooh tergolong *bullying* verbal. Menimbulkan perasaan tidak nyaman, rendah diri, cemas, dan terisolasi bagi si korban”.³

Dampak yang lebih besar dari seseorang yang sering di bully karena hilangnya kepercayaan diri dalam dirinya adalah ketika korban merasa ingin bunuh diri untuk mengakhiri penderitaannya, dalam Kompas.com dijelaskan bahwa “Selain merasa malu, sedih, dan takut, korban juga bisa memiliki perasaan rendah diri dan tidak berharga. Dampak psikologis yang lebih berat adalah kecemasan dan keinginan bunuh diri karena mereka tidak tahu harus meminta tolong kepada siapa, atau karena merasa malu”.⁴

“Dalam realita kehidupan sosial, kondisi fisik selalu ikut berperan dalam ukuran kepercayaan diri seseorang ketika bergaul baik dengan lingkungan masyarakat, lingkungan kerja, lingkungan pendidikan, maupun lingkungan keluarganya”.⁵ Kondisi fisik berpengaruh pada remaja yang sedang mencari jati diri, seperti sebuah kasus yang dikutip dari Kompasiana, yaitu seorang

³<http://lifestyle.okezone.com/read/2010/11/12/196/392816/dicela-sebabkan-anak-rendah-diri>. diakses 10 oktober 2012

⁴<http://health.kompas.com/read/2012/03/05/14175388/.Bullying.Memicu.Anak.Bunuh.Diri>. Diakses 11 oktober 2012

⁵Arif Lukman Hakim, *Semangat Para Penderita Cacat Fisik Dalam Menghadapi Realita Kehidupan Sosial* (<http://blogs.voanews.com/indonesian/kontes-ngeblog-voa/2012/10/24/semangat-para-penderita-cacat-fisik-dalam-menghadapi-realita-kehidupan-sosial/>) diakses tanggal 9 Oktober 2012

anak 15 tahun yang memiliki cacat fisik dan mendapat ejekan dari teman sekitarnya, “Dia merasa sangat kehilangan kepercayaan diri, merasa minder dan merasa memiliki harga diri yang rendah.”⁶. Kondisi fisik yang sempurna menjadikan seseorang menjadi lebih percaya diri di banding dengan seseorang yang memiliki kondisi fisik yang tidak sempurna.

Kondisi ekonomi keluarga dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri yang di miliki seseorang. Perbedaan antara si kaya dan si miskin harusnya tidak menjadi halangan jika setiap orang sadar bahawa dirinya sama dihadapan Yang Maha Kuasa, namun yang terjadi malah sebaliknya. Seseorang yang kaya biasanya merasa dirinya lebih hebat sehingga ia sombong terhadap hartanya, sedangkan bagi mereka yang miskin harus sadar diri dan harus tunduk kepada orang yang lebih kaya. Tidak hanya di lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah saat ini sudah mulai “menanamkan” budaya yang tidak baik ini.

Hal ini dapat dilihat dari maraknya sekolah-sekolah yang mulai menerapkan status sebagai Sekolah Rintisan Bertaraf Internasional (RSBI). Sebenarnya hal ini tidak salah, namun yang menjadi masalah adalah biaya sekolah yang di pungut relatif lebih mahal dan identik dengan sekolah orang kaya, sehingga bagi siswa yang keluarganya memiliki kondisi ekonomi yang lemah merasa tidak percaya diri untuk masuk ke sekolah RSBI tersebut. Menurut Retno Listyarti mengatakan bahwa “Dari hasil survei yang ia lakukan, siswa miskin memang menghindari masuk RSBI sejak awal karena

⁶Suhani Handi, *Kesempurnaan Fisik Bukan Segalanya* (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/10/08/kesempurnaan-fisik-bukan-segalanya/>) diakses tanggal 8 Oktober 2012

takut harus membayar mahal. Alasan lain, takut diharuskan mempunyai laptop. Ada juga yang takut bergaul dengan siswa dari keluarga kaya dan rendah diri.”⁷

Berikutnya adalah disiplin. Manusia pada hakikatnya tidak pernah lepas dari peraturan di dalam hidupnya. Peraturan di buat untuk menjadikan suatu individu lebih baik dari sebelumnya, tetapi yang sangat disayangkan banyak individu yang tidak mau menjalankan peraturan yang telah dibuat karena di dalam dirinya tidak disiplin menjalankan peraturan, sehingga peraturan tersebut tidak berjalan efektif sesuai yang di harapkan.

Seorang siswa tidak lepas dengan aktivitasnya dalam hal belajar, dan sebagian waktunya dihabiskan di sekolah. Mereka hendaknya disiplin dalam melakukan aktivitasnya, karena dengan disiplin mereka dapat percaya diri dalam melakukan kegiatannya sebab ia telah melakukan semuanya sesuai aturan dan tidak perlu ada perasaan takut akan kesalahan, namun hal ini berbanding terbalik dengan siswa yang tidak disiplin.

Pada siswa yang tidak disiplin ia akan merasa dikejar oleh perasaan takut, dan dapat berakibat menurunkan kepercayaan diri yang ia punya. Menurut Waloejo, “Orang yang tak disiplin berarti kepribadiannya lemah. Pribadi yang lemah mudah membuat seseorang putus asa, merasa rendah diri atau minder, dan tidak punya sikap yang jelas. Akibatnya, kalau melakukan sesuatu, pasti awalnya banyak takut.”⁸ Selain itu, dengan tidak memiliki disiplin seseorang akan dilabeli, sehingga ia akan sulit membangun kepercayaan dirinya. Dalam

⁷<http://edukasi.kompas.com/read/2012/07/05/0527509/RSBI.Kesulitan.Cari.Siswa.Miskin>, diakses tanggal 8 Oktober 2012.

⁸<http://www.suaramerdeka.com/harian/0404/21/ban6.htm> diakses tanggal 11 Oktober 2012.

kompasiana.com menjelaskan bahwa “Akibat dari sikap tidak disiplin pada siswa bukan hanya pada prestasi di sekolah, namun juga dapat berpengaruh terhadap rasa percaya diri yang menjadi rendah dan sulit untuk merubah diri.”⁹

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 22 Jakarta menurut data yang terdapat dalam situs Ban-sm.or.id, SMKN 22 menempati peringkat ke 152 dari 421 sekolah menengah kejuruan yang terdapat di Jakarta Timur.¹⁰ Hal ini membuktikan bahwa di SMK N 22 Jakarta memiliki kualitas sekolah yang sedang, dan di dalamnya memungkinkan terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri antara siswa satu dengan siswa lain. Kemudian terkait dengan jurusan akuntansi, seorang siswa yang berada di jurusan akuntansi diuntut memiliki ketelitian serta kecermatan dalam kegiatan belajarnya karena di dalam akuntansi terdapat rumus maupun prosedur yang harus di ikuti oleh siswa, sehingga di perlukan adanya disiplin dalam hal mentaati rumus serta kepercayaan diri agar tidak terpengaruh oleh siapapun saat belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diasumsikan bahwa kepercayaan diri yang tinggi dipengaruhi oleh beberapa hal, baik dari dalam maupun dari luar diri seseorang. Banyak hal yang membuat kepercayaan diri menjadi rendah bagi siswa selain hal-hal yang telah diuraikan diatas disiplin merupakan salah satu hal yang cukup penting untuk pengembangan kepercayaan diri. Dengan adanya disiplin yang cukup dari dalam diri, maka mampu meningkatkan kepercayaan diri yang ia punya.

⁹<http://edukasi.kompasiana.com/2011/12/16/akibat-tidak-disiplin--511563.html> diakses tanggal 11 oktober 2012

¹⁰<http://www.ban-sm.or.id/provinsi/dki-jakarta/akreditasi/index/page:4> diakses tanggal 17 juli 2013

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, ditemukan beberapa hal yang mempengaruhi kepercayaan diri sebagai berikut:

1. Beberapa pola asuh keluarga yang otoriter
2. Beberapa perilaku bullying yang diterima
3. Beberapa kondisi fisik yang tidak sempurna
4. Beberapa kondisi ekonomi keluarga yang lemah
5. Disiplin diri yang rendah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas dapat dikemukakan bahwa terdapat hal-hal yang mempengaruhi rendah atau tingginya kepercayaan diri seseorang. Kepercayaan diri tidak lepas dari adanya keyakinan serta harga diri yang melekat dalam diri seseorang, sedangkan disiplin tidak lepas dari adanya ketaatan, pengendalian diri, serta keteraturan. Sehingga, berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini hanya dibatasi pada: "Hubungan Antara Disiplin Dengan Kepercayaan Diri".

D. Perumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dijadikan objek penelitian yaitu sebagai berikut :

“Apakah terdapat hubungan antara disiplin dengan kepercayaan diri?”

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian “Hubungan Antara Disiplin dengan Kepercayaan Diri” adalah:

1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang berguna dalam pengembangan ilmu kependidikan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan kedepannya. Dari penelitian ini diharapkan memperkaya pengetahuan mengenai kepercayaan diri remaja yang dapat dikembangkan melalui perilaku disiplin agar mampu menjadi seseorang yang lebih baik dalam mengembangkan diri.

2) Kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti :

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan, serta aplikasinya dari ilmu yang didapat selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

b. Bagi Siswa :

Sebagai masukan untuk lebih mengembangkan kepercayaan dirinya agar lebih baik lagi sehingga dapat menjadi remaja yang lebih baik dalam menggali kemampuan dan bakat yang dimiliki.